



Analisa Peran Dan Fungsi Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Terhadap Peningkatan Ekonomi Maritim Di Kabupaten Lamongan

Muhammad Fadlan Rizqi Wahyudi^{1,*}, Minto Basuki¹

Jurusan Teknik Perkapalan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

fadlanrizqi1967@gmail.com

***Abstract :** This study aims to analyze the role and function of the Archipelago Brondong Fishing Port for improving the maritime economy in Lamongan Regency. Among them are the factors that affect fishermen's income, the role of PPN Brondong in the maritime sector, as well as the potential and realization of the maritime economy of PPN Brondong in Lamongan Regency. The analytical method used is descriptive method through a qualitative approach, in its application using primary and secondary data from the research results that have been analyzed. The author uses a triangulation technique to be able to validate data and draw conclusions about the role and function of the Archipelago Brondong Fishing Port for improving the maritime economy in Lamongan Regency. The results of the study prove that the role and function of the Archipelago Brondong Fishing Port have an important influence on the potential for adding added value to the maritime economy in Lamongan Regency.*

Keywords : Maritime Economy, Lamongan Regency, Brondong Fishing Port

Abstrak : Penelitian ini bertujuan guna menganalisa peran dan fungsi Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong terhadap peningkatan ekonomi maritim di Kabupaten Lamongan. Diantaranya terdapat faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, peran PPN Brondong terhadap sektor maritim, serta potensi dan realisasi ekonomi maritim PPN Brondong terhadap Kabupaten Lamongan. Metode analisa yang diaplikasikan ialah metode deskriptif melalui ancangan kualitatif, dalam pengaplikasiannya memakai data primer dan sekunder dari hasil riset yang telah dianalisa. Penulis memakai teknik triangulasi guna dapat memvalidasi data dan menarik kesimpulan mengenai peran dan fungsi Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong terhadap peningkatan ekonomi maritim di Kabupaten Lamongan. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa peran dan fungsi Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong berpengaruh penting pada potensi penambahan *added value* perekonomian maritim di Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci : Ekonomi Maritim, Kabupaten Lamongan, PPN Brondong

PENDAHULUAN

Kabupaten Lamongan merupakan daerah yang berada pada bagian utara di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan sendiri mempunyai garis pantai yang membentang sepanjang 47 km meliputi 17 desa pesisir serta secara langsung bersebelahan dengan Laut Jawa di Utara, atau dapat dikenal dengan daerah Pantura (Pantai Utara). Secara Geografis, Kabupaten Lamongan mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar salah satunya dibidang maritim atau kelautan. Keadaan alam ini menjadikan pilihan alternatif bagi masyarakat pesisir sekitar untuk bekerja di sektor perikanan. Kecamatan Brondong bisa dikatakan salah satu daerah yang potensi sumberdaya perikanan tangkap-nya besar. Oleh karena itu, adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) sangat menunjang aktivitas perikanan masyarakat Brondong dan sekitarnya, khususnya para nelayan.

Peranan strategis PPN Brondong pada ekonomi perikanan dan kelautan menjadi pusat perekonomian maritim yang khususnya terletak di Kabupaten Lamongan. Selain itu PPN Brondong menjadi penyambung nelayan dan para konsumen. Tak hanya itu, PPN Brondong juga menjadi tempat perputaran ekonomi masyarakat sekitar dan jembatan perekonomian laut dan darat (Suherman dan Dault, 2009:26). Pentingnya PPN Brondong pada ekonomi maritim membuat peningkatan produksi hasil tangkap yang ada. Melimpahnya potensi sumberdaya perikanan yang ada membuat PPN Brondong menjadi pusat perekonomian maritim sejak saat ikan didaratkan hingga dipasarkan. Pertambahan nilai hasil tangkap diperlukan perluasan pelabuhan perikanan untuk pendaratan hingga pemasaran ikan (Lubis, 2011). Menurut Sjamsuddin (2005, h.26) dalam sektor pemerintah serta infrastruktur dibutuhkan dukungan pihak swasta, karena penting untuk penambahan efektivitas, pelepasan pekerja, dan pengembangan investasi ekonomi. Menurut Dahuri dkk dalam Kusnadi (2006, h.26) daerah pesisir adalah daerah peralihan yang melabeli lokasi transisi daratan dan lautan serta sebaliknya. Di kawasan sekitar penduduk hidup dengan mengampukan sumber daya kelautan secara langsung dan tidak langsung. Di daerah ini masyarakatnya secara luas berprofesi menjadi nelayan (Kusnadi, 2006, h.27).

Berdasarkan adanya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : PER. 20/PERMEN-KP/2014 tanggal 16 Mei 2014, UPT. PPN Brondong bertugas menunjang produksi juga pemasaran hasil perikanan di kawasannya, dan mengawasi serta mengelola potensi sumber daya ikan. Tidak hanya itu, UPT PPN Brondong juga bertugas mengawasi proses fluensi pekerjaan kapal ikan, serta melayani kesyahbandaran saat di pelabuhan perikanan. Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) mempunyai visi menjadi sentral pengembangan progres ekonomi perikanan tangkap yang maju dan berkelanjutan untuk mensejahterakan rakyat, serta mempunyai misi memanfaatkan potensi ikan secara optimal dan berkesinambungan juga memaksimalkan bisnis perikanan tangkap yang efisien. Pelabuhan perikanan ini juga menjadi pelabuhan perikanan terbesar yang ada di Jawa Timur, hal ini dapat diketahui dari jumlah tangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan disana. Pada bulan Oktober tahun 2022, produksi tangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong mencapai 248.504 kg dan nilai produksinya adalah Rp. 5.821.174.500,-.

Jumlah tersebut dapat ditunjukkan melalui gambar Infografis Data Operasional Harian Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong pada 10 Oktober 2022. Dari total 30 kapal yang berlayar, nelayan mendapatkan jumlah total hasil tangkapan sebanyak 237.004 Kg. Beberapa jenis ikan hasil tangkap yang mendominasi ialah Biji Nangka/Jenggot, Kapas-kapas, Kuniran, Kurisi, Mata Besar/Swanggi, Cumi-cumi, dan bermacam jenis ikan lain.

Total produksi ikan per 10 Oktober mencapai 248.504 Kg dengan jumlah nilai Rp. 5.821.174.500,-. Sedari awal pemberangkatan nelayan berlayar hingga kembali bersandar ke pelabuhan perikanan dan proses pengolahan dan produksi ikan, jumlah total konsumsi logistik mencapai 9390 liter solar, 90 liter oli, 60,60 ton es, serta 44.000 liter air.



Gambar 1. Data Operasional Harian PPN Brondong 10 Oktober 2022

Sumber: Infografis Data Operasional PPN Brondong

Dalam mewujudkan peningkatan ekonomi maritim di Kabupaten Lamongan yang lebih optimal, Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong diharapkan mampu dan menjadi tonggak perekonomian maritim. Sehingga dapat menambah potensi *added value* daerah serta menjadi percontohan bagi pelabuhan perikanan yang lain. Pada akhirnya hasil pendapatan nelayan dipastikan oleh efisiensi serta efektivitas usahanya. Peluang efisiensi dapat diterka dari murahnya biaya operasional, serta peluang efektivitas dapat diterka dari jumlah besar hasil tangkap dan terjual dengan harga yang sebanding aneka ragam serta kualitas mutu hasil tangkap (Yanti, 2014). Bangsa Indonesia mengalami 2 keterlambatan di dunia industri maritim, salah satunya pada pengembangan wilayah maritim. Perdagangan telah dilakukan sejak dahulu kala, puncaknya bertepatan saat kapal modern mulai digunakan untuk sarana angkutan barang dan penunjang aktivitas perekonomian (Purwanto, 2015).

Ruang lingkup industri maritim meliputi sektor desain, konstruksi, manufaktur, mengoperasikan dan memelihara kapal, hingga mengelola jalur pelayaran. Salah satu sektor krusial di industri maritim yaitu sub sektor transportasi yang meliputi pekerjaan manusia di

transportasi seperti kapal, kereta api, truk, *tug*, tongkang, dan lain sebagainya (Peretomode, 2014). Salah satu faktor yang membuat pelepasan tenaga kerja adalah hasil produksi perikanan tangkap yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Masalah ini dapat diterka bila saat hasil produksi ikan sedang tinggi maka pelepasan tenaga kerja naik, sebaliknya bila hasil produksi ikan sedang turun maka pelepasan tenaga kerja juga turun (Wenny, 2014).

Peran transportasi dalam memberi akomodasi konsolidasi di pemukiman salah satunya yaitu untuk meningkatkan pondasi maritim membuat roda ekonomi, politik dan sosial yang berhubungan dengan kelautan (Frost, 2004). Namun dari kenyataan yang ada, pemerintah masih belum bisa memaksimalkan potensi maritim yang ada. Padahal jika dilihat dari sisi potensi, sektor maritim mempunyai potensi sangat besar. Apabila dapat dikelola dengan baik serta dapat dioptimalkan, tentunya dapat memberi nilai tambah yang signifikan terhadap perekonomian di Kabupaten Lamongan.

Pengembangan pelabuhan perikanan tak selalu membandingkan untung dan kerugian, tetapi juga harus berfikir panjang dengan mempertimbangkan jangka panjang apa yang dibutuhkan dan manfaat lainnya. Sebagai suatu elemen penting pada industri maritim yang luas, dibutuhkan sebuah tatanan supaya bisa berfungsi dengan maksimal. Semua akan berjalan sesuai prosedur tatanan apabila adanya hubungan berbagai ragam *stakeholder* yang meliputi lembaga serta penduduk yang mempunyai keterkaitan peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (Suherman dan Dault, 2009).

Faktor yang membuat pendapatan nelayan kadang naik turun yaitu melingkupi sudut pandang sosial dan ekonomi yaitu dari banyaknya biaya, total perahu atau kapal, total pekerja, jarak tempuh melaut, serta pengalaman (Arliman, 2013). Pada Semester I Tahun 2021, jumlah produksinya mencapai 24.334 ton atau senilai Rp 437,17 miliar. Kapal perikanan yang bekerja di PPN Brondong didominasi ukuran 10-30 GT, meskipun tak sedikit pula kapal nelayan berukuran kurang dari 10 GT (kkp.go.id). Melihat banyaknya hasil tangkapan nelayan yang diperoleh nantinya mendapat profit, pada pendapatan yang dihasilkan pasti ada berbagai faktor yang mempengaruhi bak hasil tangkapan, tarif operasional, ukuran kapal, jarak tempuh berlayar, serta tenaga kerja. Maka dari itu, perlunya menganalisa faktor tersebut serta peran dan fungsi PPN Brondong terhadap peningkatan ekonomi maritim di Kabupaten Lamongan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan penelitian ini nantinya mengaplikasikan metode deskriptif melalui ancangan kualitatif, dalam pengaplikasiannya memakai data dari hasil riset yang telah dianalisa. Menurut Hadari Nawawi (2005:63), metode deskriptif mengilustrasikan keadaan objek yang diteliti pada saat ini menurut berbagai fakta yang ada. Penulis mengangkat konsep analisa metode deskriptif kualitatif karena hendak menguraikan kondisi di lapangan yang bakal dianalisa dengan lebih detail. Penelitian ini berupaya mengilustrasikan kejadian, agar nantinya data yang didapat bersifat deskriptif untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perekonomian maritim di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) dan sekitarnya. Kendati demikian, nantinya peneliti dapat mengidentifikasi jalannya perekonomian maritim yang ditinjau dari sudut pandang peran dan fungsi Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB).

Metode yang diaplikasikan guna menghimpun data pada analisa ini ialah dengan cara wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman yang menyeluruh terhadap masalah yang diangkat dengan tanpa hendak menciptakan sebuah teori atau dengan tidak adanya penyamarataan. Setelah mendapat data yang dibutuhkan, kemudian penulis melakukan analisa data untuk memperoleh hasil dari data yang didapat yang sebelumnya telah dilakukan proses olah data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya untuk memperoleh data yang benar-benar valid, penulis memakai teknik Triangulasi untuk memeriksa keabsahan data tersebut hingga terverifikasi kebenarannya.

Penulis memakai teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Adapun pemakaian triangulasi sumber ini bertujuan guna memverifikasi kebenaran serta memvalidasi data dan informasi yang didapat dari subyek penelitian yang merupakan sumber data primer, agar nantinya peneliti bisa mendapatkan data serta informasi yang jelas dan kredibel untuk menunjang analisa serta dapat menyimpulkan berkenaan dengan skema perekonomian maritim di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) dan sekitarnya. Selanjutnya pada pemakaian triangulasi metode bertujuan guna bila ada data yang didapat dari responden penelitian masih terdapat keraguan dalam kebenarannya. Kemudian pada pemakaian triangulasi teori, bertujuan guna menjadi pembanding dengan sudut pandang teori-teori yang sesuai untuk menghindari prasangka peneliti terkait penemuan maupun kesimpulan yang telah dihasilkan.

Lokasi dan waktu penelitian, penulis memilih PPN Brondong (PPNB) sebagai objek yang diteliti karena penulis tertarik untuk mengetahui secara detail peran dan fungsi PPN

Brondong (PPNB) terhadap perekonomian maritim di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) dan sekitarnya pada 20 Maret 2023 hingga 31 Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) bertempat di JL. PPDI Jompong, Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Adanya PPN Brondong ialah guna membangun sebuah sistem ekonomi biru (*blue economy*) dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya ikan dengan aspek ekologi melalui keberlanjutan atau kelestarian lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada menganalisa peran PPN Brondong terhadap peningkatan ekonomi maritim serta potensi dan realisasinya yang dihubungkan dengan komponen rumusan masalah, diantaranya ialah terkait Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, Peran PPN Brondong pada sektor ekonomi maritim, Potensi dan realisasi ekonomi maritim dari PPN Brondong. Pada pelaksanaan analisa peran PPN Brondong terhadap peningkatan ekonomi maritim serta potensi dan realisasinya, ada 4 responden penelitian yang menjadi sumber informasi penelitian. Staf Operasional PPN Brondong menjadi responden utama beserta 1 nelayan PPN Brondong serta 2 responden pendukung yang bekerja sebagai nelayan PPN Brondong guna menjadi penguat informasi yang diperoleh.

Rangkaian tiap sumber daya telah dimanfaatkan oleh manusia, salah satunya pada sumber daya laut. Hal ini membuat pekerjaan yang berhubungan dengan laut sudah menjadi tonggak kehidupan masyarakat pesisir pada umumnya. Salah satu pekerjaan yang berhubungan langsung dengan laut ialah nelayan, profesi ini menjadi aktor penting dalam roda ekonomi maritim dimana masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mencari ikan di lautan setiap harinya guna mencukupi kebutuhan hidup dan menjadi langkah pertama mulainya perekonomian maritim. Terlebih di wilayah setempat terdapat sebuah pelabuhan perikanan yang sedari lama telah menjadi tempat perjalanan ekonomi pesisir, dimana dari tahun ke tahun perikanan yang dihasilkan terus kian meningkat.

Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan PPN Brondong

Pengaruh pendapatan nelayan PPN Brondong ialah karena faktor alam, yakni saat musim barat dan musim timur. Sedangkan faktor lain yang menjadi pengaruh ialah faktor kerusakan pada mesin kapal serta pada alat tangkap. Hal inilah yang selalu membuat terjadinya fluktuasi-nya pendapatan nelayan, karena faktor alam memang tidak dapat dihindari dan dicegah sedangkan pada faktor kerusakan mesin kapal dan alat dapat

memungkinkan bila diantisipasi, karena sebagian besar masalah ini diakibatkan kesalahan manusia (*human error*).

Saat musim barat nelayan libur tidak melaut karena kondisi cuaca yang buruk di lautan (ombak besar dan angin), meski ada beberapa nelayan yang tetap nekat melaut. Kemudian pada saat musim timur, nelayan tetap berangkat melaut meski hasil tangkapan mengalami penurunan. Sedangkan saat mengalami kerusakan mesin kapal dan alat tangkap, nelayan ada yang memilih libur dan ada beberapa yang ikut nelayan lain melaut (nyimbat).

Meski begitu, faktor musim tidak membuat nelayan putus asa begitu saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sastrawidjaya (2002), Hal ini membuat para masyarakat nelayan hidup dengan pekerjaan yang mengoptimalkan sumber daya laut. Perihal ini dianjurkan nelayan untuk tidak memaksakan diri saat musim barat karena membahayakan keselamatan serta lebih teliti dalam penggunaan alat tangkap dan perawatan mesin kapal agar tidak terjadi kendala saat pergi melaut.

Selain faktor tersebut, masalah operasional juga dapat berpengaruh pada hasil pendapatan karena awalnya pasti berkaitan dengan masalah modal. Operasional sendiri merupakan komponen penting untuk keperluan melaut. Dimana didalamnya terdapat bahan bakar, kebutuhan logistik, es batu, dan lain-lain. Setiap sebelum berangkat untuk melaut, para nelayan sudah mencukupi masalah operasional. Hal ini bertujuan untuk bekal nelayan saat di lautan dengan segala kebutuhan yang diperlukan. Terlebih mengingat jumlah nominal yang dikeluarkan dalam sekali melaut pun tidak main-main untuk ukuran nelayan dalam kasus PPN Brondong dalam sekali melaut mencapai kisaran 70 – 80 juta rupiah di kapal yang ukuran standar.

Akan tetapi pada kasus nelayan PPN Brondong dimana biaya operasional tidak terlalu menjadi kendala karena jumlah hasil tangkapan dan produksi perikanannya cenderung meningkat pesat setiap tahunnya. Namun pihak nelayan mengalami penurunan pendapatan saat terjadi musim barat karena sebagian besar tidak melaut, dan yang pergi melaut dipastikan mengalami kerugian karena menurunnya hasil tangkapan karena faktor cuaca/iklim.

Peran PPN Brondong Pada Sektor Ekonomi Maritim di Kabupaten Lamongan

Dalam membangun sebuah sistem ekonomi biru (*blue economy*) dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya ikan dengan aspek ekologi melalui keberlanjutan atau kelestarian lingkungan. PPN Brondong sebagai UPT dari Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap mempunyai peran yang besar terhadap penguatan sektor ekonomi maritim. PPN Brondong juga menjadi penggerak

perekonomian maritim pesisir salah satunya dengan memberi fungsi pengusaha yang berupa pelayanan jasa dan pelayanan sewa.

Seperti yang diungkapkan oleh Lubis (2000), Oleh sebab itu pada tiap pelabuhan perikanan selalu difasilitasi dengan adanya area negosiasi ikan. Pelabuhan perikanan digolongkan menurut peran masing-masing, diantara lain untuk; peran maritim (untuk perhubungan nelayan bersama juragan kapal), peran profitabel (sebagai lokasi pertama guna persiapan pendistribusian pembuatan produk dari ikan lewat negosiasi penawaran), serta tanggungjawab pelayanan (sebagai layanan penurunan ikan, layanan kapal penjerat ikan dan layanan pengelolaan kualitas ikan).

Selain pada sektor perekonomian, besarnya peran PPN Brondong juga berdampak pada kehidupan masyarakat nelayan. Diantaranya dari bidang pekerjaan, sarana transaksi barang dan jasa, dan bermacam pelayanan lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2004 mengenai Perikanan Pasal 41, pelabuhan perikanan memiliki fungsi menjadi lokasi untuk menangani serta memasarkan ikan dapatkan tangkap. Ketika ikan dapatkan tangkap dapat dikendalikan secara efektif, alhasil ikan dapat diperniagakan serta disebarkan dengan efisien.

PPN Brondong juga menyelenggarakan fungsi pengusaha berupa pelayanan jasa dan pelayanan sewa. Berdasar pada data laporan tahunan 2022 PPN Brondong, jumlah pendapatan dari PPN Brondong sebesar Rp. 2.577.621.864,- dan mengalami kenaikan sebesar 42,75% dibandingkan dengan pendapatan tahun 2021. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pendapatan Pelabuhan Per Bulan

No.	Bulan	PNBP (Rp. Juta)	
		2021	2022
1.	Januari	137,75	219,66
2.	Februari	128,47	148,44
3.	Maret	92,7	203,55
4.	April	73,08	213,28
5.	Mei	66,99	187,28
6.	Juni	73,13	291,66
7.	Juli	133,78	231,56
8.	Agustus	147,28	205,75
9.	September	178,36	208,32
10.	Oktober	184,17	218,89

11.	November	251,64	201,71
12.	Desember	338,27	247,52
Total		1.805,66	2.577,62

Sumber: Data Laporan Tahunan 2022 PPN Brondong

Dari tabel berikut dinyatakan bila pada tahun 2022 mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan dari tahun sebelumnya, hal ini juga merupakan efek dari terus meningkatnya jumlah hasil tangkapan, produksi ikan, dan persewaan fasilitas bagi masyarakat nelayan. Jika nilai-nilai tersebut terus meningkat, bukan tak mungkin bila sistem perekonomian maritim telah berjalan dengan baik di wilayah PPN Brondong sendiri.

Pelayanan jasa terdiri dari jasa pas masuk, jasa tambat, jasa kebersihan kolam pelabuhan, jasa listrik, jasa air, jasa bengkel dan jasa penumpukan barang. Pelayanan sewa meliputi sewa bangunan, sewa lahan, dan sewa *cold storage*, dan lain-lain. Dan sesuai data pada laporan tahunan 2022, PPN Brondong menjadi sentra kegiatan perikanan hulu sampai hilir di wilayah pantai utara Kabupaten Lamongan dengan menyerap banyak jumlah tenaga kerja. Situasi ini dibuktikan dengan adanya data berikut :

Tabel 2. Penyerapan Tenaga Kerja

Kategori	Tenaga Kerja (orang)		+/- (%)
	2021	2022	
Nelayan	11.282	9.698	- 14,06
Non Nelayan	3.246	3.095	-4,65
a. Bakul kecil	147	130	
b. Pegawai	260	272	
c. Penjual/agen	60	118	
d. Tukang becak	250	262	
e. Tenaga sortir	2300	1540	
f. Kuli pikul	-	432	

g. Tenaga kerja lain (tenaga bongkar dari palkah, tenaga <i>fillet</i> , karyawan toko dan warung dan tenaga buruh agen)	229	343	
Total	14.528	12.793	-11,94

Sumber: Data Laporan Tahunan 2022 PPN Brondong

Adapun jumlah dari tenaga kerja yang ada pada Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPNB) cenderung naik turun, akan tetapi rata-rata fluktuasinya tidak begitu menonjol setiap tahunnya. Kenaikan jumlah tenaga kerja didorong pada tenaga kerja non nelayan, karena bisa dibidang pada saat meningkatnya jumlah hasil tangkapan dan produksi ikan membuat faktor pelepasan tenaga kerja seperti pada tukang becak, tukang pikul, tenaga sortir, hingga tenaga kerja lain. Sedangkan pada nelayan cenderung naik turun, karena memang ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seperti; faktor usia, pengalaman, modal, hingga minat masyarakat sendiri.

Selain itu juga keberadaan PPN Brondong telah membantu kehidupan masyarakat pesisir utara Kabupaten Lamongan, perannya terhadap jalannya perekonomian maritim ialah fasilitas yang semakin memadai untuk nelayan, jangkauan pemasaran ikan yang semakin luas, mendukung perkembangan nelayan lebih profesional, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang semakin memadai dan menunjang efektivitas kegiatan transaksi ikan hasil tangkapan nelayan, membantu menjaga kualitas hasil tangkapan nelayan hingga menyerap banyak tenaga kerja.

Hal tersebut menyebutkan bila peranan PPN Brondong memberi banyak dampak, terutama pada sektor perekonomian. Namun diperlukan lagi pelebaran lokasi bongkar muat agar nantinya dapat menampung lebih banyak kapal yang akan melakukan pekerjaan bongkar muat. Karena luas lokasi bongkar tidak cukup untuk menampung jumlah kapal nelayan yang akan bersandar sementara guna melakukan pekerjaan bongkar muat.

Potensi dan Realisasi Ekonomi Maritim Dari PPN Brondong Terhadap Ekonomi Maritim di Kabupaten Lamongan

Potensi PPN Brondong sendiri terbilang besar bagi masyarakat, khususnya bagi para nelayan itu sendiri. Potensi yang dirasakan nelayan seperti pengelolaan sumber daya ikan, pendanaan usaha perikanan tangkap. Adanya PPN Brondong juga membantu menumbuhkan para pelaku-pelaku usaha perikanan tangkap, kios-kios dan pedagang semakin banyak di tiap tahunnya. Apalagi di PPN Brondong sendiri potensi penambahan nilai terbilang cukup besar, sehingga membuat beberapa investor akan menginvestasikan uangnya di PPN Brondong, yang tentunya semakin membuat lebih berkembang dari sebelumnya.

Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat (3) menyebutkan “ Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”, searah dengan hal tersebut, upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan ayat (3) ialah dengan menguatkan sarana serta infrastruktur perekonomian maritim, salah satunya dengan mendirikan hubungan transportasi laut dan pelabuhan di seantero Indonesia.

Mengenai potensi ekonomi maritim yang dimiliki oleh PPN Brondong dapat diterka bila terus meningkat setiap tahunnya, hal ini juga dikuatkan melalui data dari laporan tahunan yang menyebutkan bahwa pada tahun 2022 target jumlah produksi perikanan tangkap di PPN Brondong sebesar 4000 ton per bulan dengan tingkat capaian 56.225 ton per tahun atau 4.685 ton per bulan atau 117,14%. Apabila dibandingkan dengan tahun 2021 terjadi kenaikan produksi perikanan tangkap sebesar 1.334 ton atau 2,39%. Kenaikan produksi perikanan tangkap pada tahun 2022 disebabkan karena terjadinya angin baratan yang cukup singkat yaitu bulan Januari – Februari sehingga mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan.

Sedangkan realisasi ekonomi maritim sendiri digolongkan menjadi banyak bagian, namun pada hal ini mengerucut pada fenomena yang terjadi di studi kasus PPN Brondong dan sekitarnya dimana ada nelayan, pedagang, tukang sortir ikan, kuli panggul, tukang becak, bakul kecil, karyawan toko, dan pelayanan jasa dan tenaga kerja lain yang menjadi instrumen perekonomian maritim di pesisir utara Kabupaten Lamongan. Selain itu di PPN Brondong terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang aktivitas perekonomian seperti TPI, kios dan pertokoan, warung, dan lain-lain. Terlebih dengan adanya pengelolaan yang tepat dari pihak PPN Brondong yang mendasar dari visi misi Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dibawah arahan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, nantinya dapat diupayakan sebuah rantai ekonomi maritim yang berkelanjutan.

Menurut Sukirno (2010:6), bahwa dalam upaya memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan tonggak perekonomian Indonesia agar semakin tumbuh dengan pesat, dibutuhkan pekerjaan industrialisasi sebagai upaya mengoptimalkan nilai barang untuk mendapatkan untung yang besar. Arti industri sendiri dibagi menjadi 2 yaitu; selaku umum dan selaku teori perekonomian. Arti industri secara umum yaitu perusahaan yang menjalankan pekerjaan perekonomian bagian sekunder. Pada teori perekonomian industri yaitu berbagai perusahaan yang menciptakan barang/benda yang sama yang terletak pada area perdagangan serupa.

Pun searah dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 terkait Perindustrian, ialah pekerjaan perekonomian yang mengadaptasikan barang-barang mentah menjadi benda yang bernilai tinggi. Berdasar Badan Pusat Statistika (BPS), selaku garis besar pengertian industri ialah “ segala yang melingkupi seluruh upaya serta pekerjaan pada sektor perekonomian yang bersifat untung dan berguna”.

Dengan adanya pengelolaan yang tepat dari pihak PPN Brondong yang mendasar dari visi misi Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dibawah arahan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, nantinya dapat diupayakan sebuah rantai ekonomi maritim yang berkelanjutan. Karena visi misi saat ini menunjang dan mendorong penuh jalannya ekonomi masyarakat pesisir yang terutama berkaitan dengan PPN Brondong sendiri.

Adapun potensi dari PPN Brondong terhadap ekonom maritim sangatlah besar. Oleh karena itu perlunya pengawasan dan pengelolaan lebih lanjut dalam memberdayakan sumber daya alam-nya, guna dapat terciptanya ekonomi biru (*blue economy*) yang berkesinambungan. Berbagai wujud dari eksistensi perekonomian maritim telah memberi banyak peningkatan dalam hal penambahan nilai (*added value*), produktivitas, serta lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Hal ini membuat perlahan-lahan wilayah pesisir juga punya hak dan kewajiban dalam kontribusi terhadap peningkatan ekonomi maritim.

KESIMPULAN

Berdasar data yang telah dihasilkan, maka peneliti menarik kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Pengaruh pendapatan nelayan ialah disebabkan karena faktor alam, yakni pada saat musim barat dan musim timur. Sedangkan faktor lain yang menjadi pengaruh ialah faktor kerusakan pada mesin kapal serta pada alat tangkap.
2. Peran PPN Brondong pada sektor ekonomi maritim di kabupaten Lamongan yakni memberi banyak dampak pada perekonomian. Diantaranya memudahkan pekerjaan

nelayan, membantu menjaga kualitas hasil tangkapan nelayan, sarana transaksi barang dan jasa dan menciptakan banyak lapangan kerja.

3. Potensi dan realisasi ekonomi maritim PPN Brondong terhadap perekonomian maritim di Kabupaten Lamongan berwujud mulai dari pengelolaan sumber daya ikan, pendanaan usaha perikanan tangkap, menumbuhkan para pelaku-pelaku usaha perikanan tangkap, kios-kios dan pedagang, serta adanya investor yang akan menginvestasikan uangnya di PPN Brondong yang nantinya dapat memberi banyak peningkatan dalam hal penambahan nilai (*added value*), produktivitas, serta lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir di Kabupaten Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliman, M.** (2013), Pengaruh Modal, Jam Kerja, Ukuran kapal dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Tamasju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. SKRIPSI Universitas Hasanuddin , 1- 65.ent.
- Badan Pusat Statistik.** (2022), Retrieved January 3, 2023, from Bps.go.id website: <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html>
- Dahuri, R.** (2003), Paradigma baru pembangunan Indonesia berbasis kelautan.
- Frost, M. R.** (2004), *Asia's maritime networks and the colonial public sphere*, 1840–1920. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 6(2), 63-94.
- Kusnadi.** (2006), *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- KKP | Kementerian Kelautan dan Perikanan.** (2018), Retrieved January 3, 2023, from Kkp.go.id website: <https://kkp.go.id/djpt/ppnbrondong/page/6972-tugas-dan-fungsi-pelabuhan>
- Lubis, E.** (2000), *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor.
- Lubis, E.** (2011), *Kajian Peran Strategis Pelabuhan Perikanan Terhadap Pengembangan Perikanan Laut*. *Akuatik Vol.5 (2)* , 1-7.
- Nawawi, H. H.** (2005), *Metode penelitian bidang sosial*.
- Peretomode, V. F.** (2014), *The role of the maritime industry and vocational and technical education and training in the economic development of Nigeria*. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, 19(5), 45-50.
- Purwanto, B.** (2015), *Perkembangan Industri Maritim Nusantara (Kenyataan Dan Harapan)*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 169-182.
- Rahmawati, W.** (2014), *Pengembangan Pelabuhan Perikanan Dalam Rencana Penyerapan Tenaga Kerja Masyarakat Pesisir (Studi Pada Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Kabupaten Lamongan)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sastrawidjaya.** (2002), *Nelayan dan Kemiskinan*, Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Sjamsuddin, S.** (2005), *Kepemerintahan dan Kemitraan*. Malang: Yayasan Pembangunan Nasional.

- Sadono, S.** (2010), Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
- Suherman, A., dan Dault, A.** (2009), Dampak sosial ekonomi pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) pengembangan jembrana Bali. *Jurnal Saintek Perikanan*, 4(2), 24-32.
- Suherman, A., dan Dault, A.** (2009), Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur (Analysis on the Social Economic Impacts of the Existence of Brondong Nusantara Fishing Port (NFP) Lamongan East Java). *Jurnal Saintek Perikanan*, 5(1), 25-30.
- Yanti, D.** (2014), Peran Pelabuhan Perikanan Terhadap Efisiensi Usaha Penangkapan Jaring Cumi Di PPI Muara Angke Jakarta. *SKRIPSI Institut Pertanian Bogor* , 1-35.
- ____ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984, Retrieved January 3, 2023, from
Kemenkeu.go.id website:
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1984/5TAHUN~1984UU.htm>